

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan sebutan bagi individu yang tengah mengemban pendidikan di perguruan tinggi. Rupanya, menjadi mahasiswa merupakan impian bagi sebagian besar masyarakat. Melansir dari laman PDDikti, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Teknologi (Kemdikbudristek) jumlah mahasiswa di Indonesia pada tahun 2024 ada sebanyak 9.981.013 orang. Statistik mencatat bahwa sampai Maret 2024, dari 4.593 perguruan tinggi di Indonesia, hanya ada 94 yang terakreditasi unggul oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Jumlah yang terbatas itu membuat calon mahasiswa tidak memiliki banyak pilihan perguruan tinggi dengan kualitas yang sesuai. Karenanya, tidak jarang mereka rela pergi merantau ke kota, bahkan pulau lain dan meninggalkan tempat asalnya demi mengejar pendidikan yang lebih baik. Naim (1979) mendefinisikan merantau sebagai proses perpindahan yang dilakukan oleh individu, biasanya dari daerah asal menuju wilayah yang lebih urban, untuk mengejar perkonomian atau pendidikan yang lebih baik.

Sebagai Ibu Kota dari Provinsi Jawa Barat, Bandung juga dijuluki sebagai salah satu kota pendidikan. Hal ini karena Bandung kerap dijadikan kota tujuan untuk menimba ilmu. Perguruan tinggi teknik pertama di Indonesia, Institut Teknologi Bandung (ITB) berada di Kota Bandung. ITB juga termasuk dalam Top-10 PTN di Indonesia versi The World University Rank tahun 2024. Kemudian dilansir dari UniRank 2024, UIN Sunan Gunung Djati Bandung termasuk dalam Top-5 perguruan tinggi Islam terbaik di Indonesia. Kota Bandung juga memiliki perguruan tinggi swasta dengan kualitas serta reputasi baik, seperti *Telkom University*, Universitas Pasundan, Universitas Katolik Parahyangan, dan sebagainya. Maka tidak mengherankan jika banyak mahasiswa yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya di Kota Bandung, termasuk mahasiswa dari luar daerah yang akhirnya harus merantau. Kegiatan merantau setidaknya mempunyai 6 unsur pokok, diantaranya: meninggalkan rumah; atas keinginan pribadi; dengan jangka waktu yang lama ataupun tidak; bertujuan untuk mencari penghidupan, mengemban pendidikan, dan mencari pengalaman; biasanya dengan maksud kembali pulang; dan merantau merupakan lembaga sosial yang membudaya (Naim, 1979).

Merantau berarti meninggalkan kampung halaman beserta segala yang ada di dalamnya, termasuk orang-orang yang sebelumnya menjalin hubungan dekat seperti keluarga dan sahabat. Hal ini mengharuskan mahasiswa rantau untuk menjalin hubungan yang baru dengan orang-orang baru di perantauan. Sebagai makhluk sosial, setiap individu selalu berusaha menjalin hubungan dengan individu lainnya. J. W. Santrock (2007) menyatakan bahwa semua individu memiliki kebutuhan sosial dasar, dan kebutuhan itu dapat terpenuhi

dalam berbagai bentuk hubungan dengan individu lain, seperti anak dengan orang tua, murid dengan guru, dengan rekan kerja, dan hubungan persahabatan. Sahabat ialah sekumpulan teman yang terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung, dan mempunyai keakraban (J. W. Santrock, 2007).

Bagi mahasiswa rantau, keberadaan sahabat sangatlah penting sebagai sumber dukungan sosial karena tinggal jauh dari keluarga. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Saputri dkk. (2025) yang menghasilkan kesimpulan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau. Namun rata-rata mahasiswa di Indonesia merupakan individu yang berada pada fase dewasa awal, dan Hurlock (1980) menyebutkan bahwa fase dewasa awal (20-40 tahun) merupakan fase di mana lingkup pertemanan menjadi semakin kecil, bahkan bisa sampai pada kondisi tidak memiliki teman sejati sama sekali. Hal ini sejalan dengan fenomena yang kerap terjadi di kalangan mahasiswa, yakni individu memiliki banyak teman namun terasa seperti tidak punya teman.

Pada *website* PrasetyaOnline terdapat sebuah artikel berjudul “Dosen Psikologi UB: Banyak Mahasiswa yang Merasa ‘Kesepian di Tengah Keramaian’”. Di dalamnya, dosen Psikologi Universitas Brawijaya, Ari Pratiwi S.Psi., M.Psi. menyatakan bahwa:

“Hal ini menunjukkan bahwa tidak selalu tampak, memiliki banyak teman tidak berarti memiliki hubungan yang berkualitas. Semakin tidak terkoneksi dengan orang lain, mahasiswa akan rentan mengalami kesepian, yang pada akhirnya memengaruhi kesehatan mental mereka.”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa meskipun mahasiswa tampak memiliki banyak teman, hal tersebut tidak selalu mencerminkan adanya hubungan persahabatan yang berkualitas. Tidak semua mahasiswa mampu untuk menjaga hubungan persahabatan yang dimilikinya. Kualitas persahabatan yang rendah dapat membuat mahasiswa semakin merasa kesepian dan berujung memengaruhi kesejahteraan mereka. Hal ini menjadi masalah karena terutama dalam konteks mahasiswa rantau, kualitas persahabatan yang baik adalah sesuatu yang perlu untuk dimiliki sebagai sumber dukungan sosial dalam menghadapi kehidupan di perantauan, di mana mahasiswa jauh dari keluarga.

Studi awal dilakukan oleh peneliti kepada 30 mahasiswa rantau dari berbagai perguruan tinggi di Kota Bandung menggunakan *google formulir*. Pada pertanyaan mengenai peran sahabat, lebih dari setengah partisipan atau sekitar 57% (17 orang) Rsetuju bahwa keberadaan sahabat menjadi sesuatu yang sangat penting dalam upaya mengatasi berbagai tantangan yang ada saat menjalani kehidupan sehari-hari di perantauan. Namun, ada beberapa partisipan yang

merasa bahwa persahabatannya tidak begitu berperan dalam kehidupannya. Keberadaan sahabat memang penting, namun tidak semua partisipan memiliki keinginan kuat untuk melibatkan sahabatnya dalam keseharian sebagai mahasiswa rantau. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana kualitas dari hubungan persahabatan tersebut. Kualitas persahabatan adalah seberapa kuat keinginan seorang individu untuk berinteraksi bersama orang lain, dengan tujuan untuk mendapat suatu manfaat baik secara sengaja maupun tidak sengaja dari sebuah persahabatan (Thien dkk., 2012).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara lanjutan bersama lima narasumber yang merupakan mahasiswa rantau di Kota Bandung. Sebanyak 80% narasumber menunjukkan kualitas persahabatan yang dimilikinya berada pada tingkat yang rendah dilihat dari belum terpenuhinya dimensi-dimensi dari kualitas persahabatan. Isi dari wawancara tersebut adalah membahas mengenai gambaran pertemanan yang dimiliki oleh narasumber. Seorang narasumber menyebutkan bahwa dirinya memiliki sahabat yang suportif dan melindungi, meskipun punya kesibukan masing-masing. Selain itu, hubungan ini juga diwarnai dengan tetap saling terbuka dan memberi masukan meskipun masukan itu berupa hal yang tidak enak untuk disampaikan. Hubungan pertemanan ini mengindikasikan adanya kualitas persahabatan yang baik. Namun, tidak semua hubungan memiliki kualitas yang sama.

Empat narasumber lainnya menggambarkan hubungan dengan sahabat-sahabatnya sebagai hubungan yang berjalan dengan baik, tetapi hanya sebatas saling membantu seadanya tanpa ada keterikatan yang mendalam. Komunikasi dilakukan hanya ketika diperlukan saja atau saat ada kesempatan untuk berkumpul bersama, seperti sesekali mengobrol dan bercanda di kosan. Narasumber menyatakan bahwa dengan saling bercanda, hubungan persahabatannya bisa menjadi terasa sedikit lebih hangat. Meskipun demikian, narasumber merasa bahwa persahabatan yang dimilikinya belum bisa disebut ada pada tahap yang disebut sangat dekat.

Narasumber juga mengungkapkan adanya perasaan kesepian meski dikelilingi oleh banyak sahabat. Dalam beberapa situasi, sahabat hanya hadir secara fisik tanpa memberikan dukungan emosional. Narasumber menginginkan adanya sahabat yang bisa mendengarkan tanpa menghakimi, tetapi tidak semua sahabat memiliki kapasitas untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Terkadang mereka masih memberikan pandangan yang menghakimi ketika narasumber bercerita (*curhat*). Tantangan lain yang dihadapi adalah perbedaan prinsip, di mana narasumber berusaha memahami sudut pandang sahabat-sahabatnya, namun tidak selalu mendapatkan respon yang sama. Adanya perbedaan pandangan tersebut seringkali membuat hubungan persahabatan narasumber menjadi tidak nyaman, bahkan bisa memicu konflik. Kemudian ketika menghadapi masa-masa sulit, seperti saat merasa *down*, narasumber sering

kesulitan menemukan teman yang bisa diajak berbagi cerita. Meskipun memiliki banyak kenalan dan sering berinteraksi dengan orang lain, narasumber merasa bahwa hubungan-hubungan tersebut kurang memiliki kedekatan yang mendalam. Narasumber juga terkadang jadi perlahan menarik diri dari persahabatannya serta mengurangi intensitas interaksi dalam hubungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas persahabatan yang dimiliki oleh para narasumber tidak begitu baik.

Menjalin persahabatan berarti membangun hubungan interpersonal dengan orang lain. Dalam hubungan seperti itu, wajar jika ada konflik yang terjadi. Kemampuan dalam menyelesaikan konflik yang timbul akan menentukan kualitas dari suatu persahabatan (Hartup & Stevens, 1999). Penyelesaian konflik yang tidak tepat seringkali menjadi alasan melemahnya kualitas persahabatan yang sudah ada. Sebaliknya, jika konflik tersebut diselesaikan secara bijak dan efektif, justru dapat menjadi kesempatan untuk memperkuat ikatan dan meningkatkan kualitas persahabatan. Pada formulir studi awal terdapat pertanyaan terbuka mengenai bagaimana cara menjaga persahabatan menurut partisipan, serta langkah apa yang bisa diambil ketika menghadapi konflik. Sebanyak 80% dari 30 partisipan menyebutkan bahwa kunci untuk menjaga persahabatan adalah dengan selalu menjalin komunikasi dan tidak menghakimi ketika ada perbedaan pandangan atau pendapat. Mau terbuka dan menerima pendapat ataupun pandangan yang berbeda itu disebut sebagai *open-minded*.

Kahan & Corbin (2016) melakukan penelitian terhadap 1.600 responden dan memperoleh hasil korelasi positif dari *actively open-minded thinking* dengan kemampuan berpikir reflektif dalam memecahkan masalah. Di Indonesia, penelitian yang sama dilakukan oleh Pertiwi (2019) yang juga menghasilkan kesimpulan bahwa *actively open-minded thinking* berkorelasi positif terhadap kemampuan pemecahan masalah secara reflektif. Hasil dari penelitian tersebut dapat diterapkan juga dalam konteks penyelesaian konflik persahabatan. Kemampuan dalam menyelesaikan konflik yang timbul dalam sebuah hubungan persahabatan, akan menentukan kualitas dari persahabatan tersebut (Hartup & Stevens, 1999).

Actively open-minded thinking dapat membantu individu dalam menyelesaikan konflik secara rasional dengan komunikasi yang baik karena individu dengan *actively open-minded thinking* bisa menghargai perspektif lawan bicara. Selain itu, individu yang memiliki *actively open-minded thinking* juga kemungkinan besar dapat menjalin hubungan persahabatan yang berkualitas karena mampu memahami perbedaan-perbedaan yang ada antara dirinya dengan sahabat. Baron (2017) menyatakan bahwa seseorang dengan *actively open-minded thinking* dapat bersikap adil terhadap kesimpulan yang berbeda bahkan jika itu bertentangan dengan

kesimpulan awal yang diyakininya. Meskipun begitu, belum ada penelitian yang secara langsung menguji korelasi antara *actively open-minded thinking* dengan kualitas persahabatan.

Masih pada pertanyaan yang sama, beberapa partisipan juga menggunakan candaan untuk tetap menjaga kehangatan dalam hubungan persahabatannya. Peran humor dalam menjaga kualitas persahabatan sejalan dengan hasil penelitian Artani & Rinaldi (2020) yang memperlihatkan ada korelasi positif antara *sense of humor* dengan kualitas persahabatan. Hal ini berarti semakin tinggi *sense of humor* seorang individu, semakin baik pula kualitas persahabatan yang dimilikinya. *Sense of humor* juga memiliki korelasi positif yang signifikan dengan *intimate friendship* (Riska, 2019). Menggunakan humor secara bijaksana bisa berkontribusi pada kemampuan sosial seperti menjalin interaksi sosial, memberikan dukungan sosial, dan mengelola konflik (Yip & Martin, 2006). Konflik yang timbul dalam persahabatan dapat dikelola salah satunya melalui humor. Lefcourt dkk. (2011) juga mengemukakan bahwa individu dengan humor yang baik memiliki sudut pandang di mana mereka bisa menertawakan hidup, namun tetap terhubung secara emosi dengan orang lain dengan cara yang positif.

Penelitian ini penting dilakukan karena memiliki persahabatan yang berkualitas dapat menjadi sumber dukungan sosial yang baik bagi mahasiswa rantau dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada. Dalam penelitian ini, *sense of humor* dan *actively open-minded thinking* akan dianalisis pengaruhnya terhadap kualitas persahabatan. Meskipun sudah ada beberapa penelitian mengenai kaitan antara *sense of humor* dengan kualitas persahabatan, namun belum ada yang meneliti pada konteks mahasiswa rantau di Kota Bandung. Kemudian penelitian mengenai korelasi *actively open-minded thinking* terhadap kualitas persahabatan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian mengenai bagaimana kedua variabel yakni *sense of humor* dan *actively open-minded thinking* berkontribusi terhadap kualitas persahabatan mahasiswa rantau di Kota Bandung merupakan sebuah kebaruan yang layak untuk diteliti.

Sehubungan dengan pemaparan latar belakang sebelumnya, maka disusunlah penelitian ini yang berjudul “Pengaruh *Sense of Humor* dan *Actively Open-minded Thinking* terhadap Kualitas Persahabatan Mahasiswa S1 yang Merantau di Kota Bandung”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka pada penelitian ini terdapat rumusan, yakni:

1. Apakah terdapat pengaruh *Sense of Humor* terhadap Kualitas Persahabatan pada mahasiswa S1 yang merantau di Kota Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh *Actively Open-minded Thinking* terhadap Kualitas Persahabatan pada mahasiswa S1 yang merantau di Kota Bandung?

3. Apakah terdapat pengaruh *Sense of Humor* dan *Actively Open-minded Thinking* terhadap Kualitas Persahabatan pada mahasiswa S1 yang merantau di Kota Bandung?

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh *Sense of Humor* terhadap Kualitas Persahabatan pada mahasiswa S1 yang merantau di Kota Bandung.
2. Mengetahui pengaruh *Actively Open-minded Thinking* terhadap Kualitas Persahabatan pada mahasiswa S1 yang merantau di Kota Bandung.
3. Mengetahui pengaruh *Sense of Humor* dan *Actively Open-minded Thinking* terhadap Kualitas Persahabatan pada mahasiswa S1 yang merantau di Kota Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini bisa menambah wawasan juga memperkaya khazanah keilmuan psikologi, terkhusus dalam ranah psikologi positif dan psikologi sosial yang berhubungan dengan pembahasan mengenai *sense of humor*, *actively open-minded thinking*, serta kualitas persahabatan.

Kegunaan Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan mengenai apakah terdapat pengaruh antara *sense of humor* dan *actively open-minded thinking* terhadap kualitas persahabatan pada mahasiswa S1 yang merantau di Kota Bandung. Bagi mahasiswa, penelitian ini bisa menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kemampuan humor dan berpikiran terbuka dalam rangka meningkatkan kualitas persahabatan yang dimiliki. Diharapkan penelitian ini bisa memberi wawasan tambahan bagi instansi untuk merancang program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas persahabatan mahasiswa.